

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu penduduk lansia terutama di negara-negara berkembang telah mendunia. Penduduk lansia merupakan bagian dari anggota keluarga dan juga oleh masyarakat untuk dapat mewujudkan keadaan sehat tersebut banyak hal yang perlu dilakukan. Salah satu diantaranya yang dinilai mempunyai peranan yang cukup penting adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan. Pertumbuhan penduduk lansia Indonesia mengalami pertumbuhan terbesar di Asia, yaitu sebesar 414%, Thailand 337%, India 242% dan China 220% (WHO, 2015). Jumlah lansia Indonesia menurut BPS pada tahun 2010 sebesar 14.587.381 (6,19% dari total penduduk sebesar 237,641,326). WHO memprediksikan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah Lansia Indonesia sekitar 80.000.000 jiwa (WHO, 2017).

Angka tersebut merupakan jumlah yang cukup besar jika tidak dilakukan upaya peningkatan kesejahteraan dan kesehatan lansia sejak sekarang, karena lansia memiliki beberapa masalah kesehatan berawal dari kemunduran sel-sel tubuh, sehingga fungsi dan daya tahan tubuh menurun serta faktor resiko terhadap penyakit pun meningkat. Masalah kesehatan yang sering dialami lanjut usia adalah malnutrisi, gangguan keseimbangan, kebingungan mendadak.

Selain itu, beberapa penyakit yang sering terjadi pada lanjut usia antara lain hipertensi, gangguan pendengaran dan penglihatan, demensia, osteoporosis. (Shrivastava *et al*, 2013).



Keperawatan adalah salah satu profesi pelaku pemberi pelayanan kesehatan, memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan kesehatan secara keseluruhan. Pelayanan keperawatan merupakan pelayanan profesional sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasarkan ilmu dan kiat keperawatan (Nursalam, 2011).

Tenaga perawat mempunyai kedudukan penting dalam menghasilkan kualitas pelayanan kesehatan, karena pelayanan yang di berikanya berdasarkan pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual merupakan pelayanan yang unik dan dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan, hal ini merupakan kelebihan tersendiri dibanding profesi kesehatan lainnya (DepKes RI, 2013). Sebagai profesi, tentunya pelayanan yang diberikan harus profesional, sehingga perawat/ ners harus memiliki kompetensi dan memenuhi standar praktik keperawatan, serta memperhatikan kode etik dan moral profesi agar masyarakat menerima pelayanan dan asuhan keperawatan yang bermutu. Keperawatan juga mempunyai sasaran yaitu berjalannya praktik keperawatan yang tepat dan aman yang diatur sendiri oleh perawat untuk kepentingan publik dan dicapai dengan mempertahankan praktik yang baik, mencegah praktik yang buruk, dan melakukan intervensi bila praktik tidak diterima (Depkes RI, 2013)

Menurut WHO-Ekspert Committee on Nursing dalam Kelompok Kerja Keperawatan (KDIK) menjelaskan bahwa praktik keperawatan profesional sebagai tindakan keperawatan profesional menggunakan pengetahuan teoritis

yang menetap dan kukuh dari berbagai disiplin ilmu, terutama ilmu keperawatan selain berbagai ilmu dasar antara lain biologi, fisika, ilmu boimedik, ilmu perilaku, ilmu sosial sebagai landasan untuk melakukan pengkajian, membuat diagnosa keperawatan, menyusun perencanaan, melaksanakan tindakan dan evaluasi hasil tindakan keperawatan serta mengadakan penyesuaian atau revisi rencana asuhan keperawatan (Sitorus R, 2014).

Menurut *Indonesian National Nurses Association* Standar praktik merupakan salah satu perangkat yang diperlukan oleh setiap tenaga profesional. Standar praktik keperawatan adalah ekpektasi / harapan-harapan minimal dalam memberikan asuhan keperawatan yang aman, efektif dan etis. Pelayanan asuhan keperawatan sebagai salah satu bentuk pelayanan profesional merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Pembelajaran praktik kesehatan sebaiknya mendapat perhatian serius dan persiapan yang baik. Perhatian dan persiapan tersebut dibutuhkan karena pembelajaran praktik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja dengan klien atau lansia dan belajar masalah yang nyata (Chapman, 2010).

Pembelajaran praktik harus ditata sedemikian rupa sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan masalah nyata tersebut. Pembelajaran praktik tidak hanya memberikan kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di kelas sebelumnya tetapi tujuan

pembelajaran praktik adalah mengintegrasikan teori dengan praktik (Corkhill, 2010).

Pembelajaran praktik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan psikomotor, pengetahuan, manajemen waktu dan keterampilan penyelesaian masalah (Grealish, 2011). Mahasiswa menghadapi peristiwa-peristiwa yang di luar perkiraan saat berhadapan dengan kondisi nyata di panti sosial seperti respon lansia yang tidak diharapkan, kondisi lansia yang tiba-tiba berubah, dan adanya kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga terkadang mahasiswa mengalami kesulitan (Finn *et al*, 2011).

Berdasarkan penelitian yang terdahulu ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan saat berhadapan dengan masalah-masalah yang nyata selama menjalani pembelajaran praktik di panti sosial (Mahat, 2011). Pelayanan keperawatan sangat berpengaruh positif terhadap kepuasan lansia di panti sosial, yang berarti makin meningkatnya pelayanan, maka akan meningkat pula kepuasan lansia, begitu juga terjadi sebaliknya. Kualitas pelayanan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat kepuasan lansia di panti sosial untuk tetap mempertahankan dan terus meningkatkan pelayanan kesehatan dengan melakukan penguatan kelembagaan, infrastruktur (Muhammad *et al*, 2015).

Seluruh Panti Sosial di Indonesia sebanyak 243 unit yang tersebar di seluruh provinsi dan melayani / menampung sebanyak 11.061 orang lansia, salah satunya Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Dewanata Cilacap

saat ini tidak bisa lagi menampung lansia baru. Pasalnya panti yang merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah tersebut hanya memiliki kapasitas 100 orang. Penghuni panti berasal dari beberapa daerah terutama wilayah Banyumas, sebagian besar dari Cilacap, tetapi banyak juga dari Purwokerto, Banjarnegara bahkan ada yang dari Kebumen. Tidak hanya itu waktu untuk pelayanan hanya sampai 1 tahun. Namun panti kebanyakan dihuni oleh lansia terlantar yang membuat harus tetap dirawat dan juga membutuhkan tenaga kesehatan untuk merawat para lansia di panti tersebut. Meningkatnya jumlah lansia tersebut berpengaruh juga dengan adanya pemberian pelayanan keperawatan yang diberikan tenaga kesehatan yang ada di panti. Sedangkan pada saat ini tenaga kesehatan pemberi pelayanan keperawatan tidak memadai untuk merawat atau memberikan pelayanan keperawatan kepada lansia dengan jumlah yang cukup banyak (Kemensos RI, 2012). Penyedia pelayanan kesehatan tampaknya melakukan pekerjaan yang terpuji dalam mencapai kepuasan lansia berkaitan dengan kualitas pelayanan. (Sohail M, 2015).

Dalam mengevaluasi kepuasan lansia terhadap jasa pelayanan yang diterima mengacu pada beberapa faktor, yaitu kualitas pelayanan keperawatan, faktor emosional, serta kelengkapan fasilitas. Sumber daya yang paling banyak mendukung kepuasan salah satunya adalah perawat. Perawat memberikan pengaruh besar untuk menentukan kualitas pelayanan. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang ada dilayanan publik masih banyak dijumpai kekurangan, khususnya layanan keperawatan pada aspek

perhatian, aspek penerimaan, aspek komunikasi, aspek kerjasama, aspek tanggung jawab, sehingga mempengaruhi pelayanan kepada lansia. Dalam memberikan pelayanan keperawatan di panti sosial memerlukan suatu sistem untuk melakukan tindakan keperawatan. Sistem yang terdiri dari struktur, proses dan nilai-nilai profesional akan mengatur pemberian asuhan keperawatan termasuk lingkungan yang dapat menopang pemberian asuhan keperawatan tersebut. Pedoman sistem tersebut dikenal dengan Model Praktik Keperawatan Profesional (Budiastuti, 2018).

Kenyataan di lapangan masih banyak keluhan para lansia terhadap kualitas pelayanan perawatan di panti sosial. Salah satu hal yang disorot adalah kemampuan perawat dalam menangani lansia secara tepat dan cepat tanpa memandang status social ekonomi lansia. Untuk melahirkan perawat-perawat profesional diperlukan suatu system pendidikan yang bermutu, yang berorientasi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan lansia di panti sosial. Sistem pendidikan sebaiknya dapat melahirkan perawat-perawat profesional, yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki kemampuan dalam hal emosional, spiritual dan psikomotor. Oleh karena itu dalam proses pendidikan keperawatan harus memperhatikan input, proses, output atau outcome dari proses pendidikan. Dari pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan dapat terinternalisasi dalam diri mahasiswa keperawatan. Mahasiswa keperawatan (calon perawat) tentunya menyadari bahwa menjadi seorang

perawat merupakan cita-cita yang memiliki banyak manfaat khususnya bagi lansia di panti sosial (Budiastuti, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 November 2019 peneliti memperoleh data jumlah lansia (penerima manfaat) di Panti Pelayan sosial lanjut usia Cilacap sebanyak 100 lansia, diantaranya laki-laki 45 dan perempuan 55 begitupula dengan yang bisa membaca menulis 40 dan yang tidak bisa membaca menulis 60. Terdapat 21 petugas panti yang 3 dari mereka merupakan pramu rukti, mereka berkerja sesuai sift masing-masing selama 24 jam siang dan malam. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan petugas Panti mengatakan setiap tahun di panti sosial memang ada mahasiswa praktikan dari beberapa universitas terutama UMP yang terdiri dari banyaknya mahasiswa setiap semesternya dengan jumlah mahasiswa 25 atau lebih, setiap mahasiswa praktikan memberikan pelayanan keperawatan kepada lansia sesuai standar praktik.

Mahasiswa praktik memberikan pelayanan keperawatan kepada lansia masih sangat kurang karena rata-rata mahasiswa dalam berkomunikasi hanya pada saat melakukan pengakajian untuk memenuhi tugas membuat asuhan keperawatan. Mahasiswa melakukan pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan berfungsi mengukur kemandirian lansia, aktivitas sehari-hari, dan mengecek status mental lansia untuk mengetahui kemajuan kesehatan lansia, untuk pemeriksaan tersebut hanya dilakukan 1 kali saat mengisi tugas asuhan keperawatan mahasiswa praktikan. Dari data yang diperoleh setelah melakukan pemeriksaan MMSE / mengetahui fungsi kognitif lansia ada

beberapa lansia yang mengalami gangguan kognitif berat dengan skor 12, ada juga lansia yang mengalami gangguan kognitif sedang dengan skor 22.

Dari data tersebut dilakukan wawancara lansia mengatakan sering melihat mahasiswa praktikan dari UMP yang berseragam warna biru dan berkerudung putih, mereka berpakaian rapi dan sopan ada lansia yang mengatakan mahasiswa praktikan UMP yang setiap paginya melakukan tensi darah, tetapi mahasiswa tidak dekat dengan lansia karena jarang menyapa dan berkomunikasi, ada mahasiswa yang membiarkan lansia sakit tidak memberitahu petugas panti untuk memberikan pertolongan. Di sisi lain ada juga beberapa lansia yang mengatakan lupa dengan mahasiswa praktikan karena banyak yang praktik di panti.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pelayanan keperawatan yang diberikan mahasiswa praktik UMP dipanti masih kurang dalam menangani lansia masalah-masalah kesehatan yang terjadi di panti sosial

“Apakah ada hubungan antara pelayanan keperawatan mahasiswa praktik dengan tingkat kepuasan lansia di PPSLU cilacap?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pelayanan keperawatan yang diberikan mahasiswa praktik dengan tingkat kepuasan lansia di PPSLU Cilacap.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik lansia (Jenis kelamin, Status perkawinan, kondisi kesehatan)
- b. Untuk mengetahui gambaran pelayanan keperawatan mahasiswa praktik dan tingkat kepuasan lansia di PPSLU Cilacap
- c. Untuk mengetahui hubungan pelayanan keperawatan yang diberikan mahasiswa praktik dengan tingkat kepuasan lansia di PPSLU Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pembelajaran bagi mahasiswa praktikan dalam melakukan pelayanan keperawatan yang meliputi tahap kajian situasi, analisa data, intervensi, implemenstasi, dan evaluasi.

2. Bagi responden

Memberikan kepuasan bagi lansia dalam memperoleh pelayanan keperawatan yang baik. Penelitian yang dilakukan agar responden mendapatkan informasi dan tahu tentang cara menjaga kesehatan dan bersosialisasi dengan sesama lansia dipanti.

3. Bagi PPSLU

Menjadi bahan pertimbangan dalam membuat dan menentukan suatu kebijakan oleh panti dalam rangka peningkatan pelayanan keperawatan secara terus menerus khususnya dalam meningkatkan kepuasan lansia.

4. Bagi ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi yang hendak meneliti lebih lanjut mengenai kualitas pelayanan keperawatan dengan tingkat kepuasan lansia.

